



## Strategi Penerjemahan Nama Diri dan Kontras Ideologi: Analisis Perbandingan Terjemahan *Animal Farm*

Fathimah Az-Zahrah Loji<sup>1\*</sup>, Febrian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik  
Universitas Terbuka, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: fathimahazzahrah186@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan ideologi penerjemahan antara dua versi terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell: *Binatangisme* terjemahan Mahbub Djunaidi yang terbit pada tahun 1983 dan *Animal Farm* terjemahan M. Dhanil Herdiman & Laila Qadria, terbit pada tahun 2021. Ideologi penerjemahan ini dicerminkan melalui penggunaan strategi penerjemahan *proper names*. Aixela (1996) mengklasifikasikan *proper names* sebagai *Culture-Specific Items (CSIs)* karena adanya muatan makna (budaya, historis, emosional) yang tersemat. Oleh sebab itu, penerjemahan *proper names* telah menjadi tantangan bagi penerjemahan karya sastra- Nyangeri & Wangari (2019) mengklasifikasikan enam strategi penerjemahan *proper names* yang disintesis dari kontinum strategi penerjemahan Davies (2003) dan model strategi penerjemahan Van Collie (2006). Penelitian dengan metode deskriptif-kualitatif ini menunjukkan hasil, terjemahan Herdiman & Qadria cenderung pada ideologi pengasingan dengan tingkat yang lebih tinggi yaitu sebesar 92% dengan penggunaan strategi paling banyak *preservation* (59,8%), daripada terjemahan Mahbub Djunaidi yang sebesar 86%, dengan penggunaan strategi paling banyak adalah *non-translation plus additional explanation* (32,6%). Sedangkan pada ideologi domestikasi terjemahan Mahbub Djunaidi tingkatnya lebih tinggi sebesar 14% daripada terjemahan Herdiman & Qadria yang hanya sebesar 8%. Walaupun kedua versi terjemahan ini sama-sama menunjukkan orientasi ideologi yang cenderung pada pengasingan, namun penerapan strategi pengasingan dan domestikasi pada pengelolaan *proper names* menunjukkan intensitas yang berbeda.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 17 Dec 2025

First Revised 18 Feb 2026

Accepted 15 Apr 2026

Publication Date 30 Apr 2026

#### Keyword:

*Animal Farm, Ideologi*

*Penerjemahan, Penerjemahan;*

*Proper Names, Strategi*

*Penerjemahan.*

## 1. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan makna dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertimbangkan berbagai aspek linguistik, budaya, dan ideologi. Salah satu fenomena linguistik yang banyak dikaji dalam bidang penerjemahan adalah nama diri (*proper names*). Dalam karya sastra, nama diri tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, namun membawa muatan sosial, kultural, hingga ideologi (Kalashnikov, 2006). Hal ini sejalan dengan pandangan Van Coillie (2006) dan Nouh & Farouk (2022) mengenai nama diri yang berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan implisit, sehingga dalam teks sastra nama diri berperan penting untuk menggambarkan identitas secara lebih nyata dalam imajinasi pembaca.

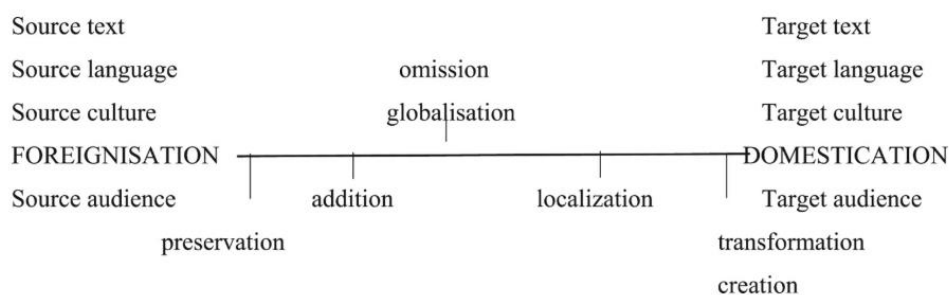
*Animal Farm* (George Orwell, 1945) merupakan karya sastra klasik dan alegoris, tentu peran nama diri menjadi lebih penting karena adanya muatan ideologis, apalagi dalam ranah penerjemahan. Karya populer ini telah diterjemahkan ke lebih dari 70 bahasa, termasuk bahasa Indonesia yang setidaknya hingga saat ini sudah ada lima versi terjemahan. *Animal Farm* pertama kali diterjemahkan pada tahun 1963 oleh Joesoef Sou'yb dengan judul *Kisah Pertanian Hewan* dan diterbitkan oleh Seminar, lalu *Binatangisme* yang dialih bahasakan Mahbub Djunaidi (1983) merupakan terjemahan kedua yang diterbitkan oleh Penerbit Iqra. Selanjutnya, banyak terjemahan baru *Animal Farm* bermunculan karena karya ini telah menjadi domain publik. Salah satu versi terjemahannya adalah *Animal Farm* yang diterjemahkan oleh M. Dhanil Herdiman dan Laila Qadria (2021) yang diterbitkan oleh Immortal Publishing. Kedua versi terjemahan ini—*Binatangisme* (1983) dan *Animal Farm* (2021) diterjemahkan pada periode pemerintahan berbeda, Orde Baru dan Reformasi.

Pada studi perbandingan penerjemahan, Zulprianto (2020) telah meneliti dengan fokus linguistik (SFG, Halliday) dan ideologi (Eagleton) untuk menentukan tingkat kesepadanan dalam versi terjemahan *Animal Farm* dari Mahbub Djunaidi (1983) dan Bakdie Soemanto (2019). Sehubungan dengan itu, penelitian yang membandingkan bagaimana nama diri diterjemahkan dalam dua versi terjemahan *Animal Farm* ini belum pernah dilakukan.

Mengingat fungsi nama diri yang bukan sekedar penanda identitas (*referensial*), namun juga berperan penting dalam membentuk gaya penyajian sebuah karya sastra (Bertills, 2003) maka hal ini menjadi suatu landasan, nama diri yang dipilih penerjemah dalam mengalihbahasakan teks sastra dapat mengungkapkan kecenderungan ideologi penerjemahnya (Yuan, 2016). Penelitian ini menarik untuk dibahas, karena masih belum ada yang melakukan kajian perbandingan penerjemahan dengan fokus nama diri yang dapat menginterpretasikan kecenderungan ideologi penerjemahan berdasarkan pemilihan strategi penerjemahannya. Saroh (2021) dalam analisis penerjemahan nama diri *Binatangisme* (1983) mengemukakan temuannya bahwa tidak ada terjemahan yang sepenuhnya mengalami pengasingan dan domestikasi saja. Retnomurti & Fiona (2021) menemukan bahwa dalam terjemahan *Pride and Prejudice* bahasa Indonesia, cenderung pada ideologi pengasingan dalam menerjemahkan *proper nouns*. Selain itu Kusumawati et al. (2023) memaparkan temuannya mengenai *proper names* dalam novel *Circe*, yang membaginya ke dalam 3 jenis: nama karakter, nama objek, dan nama tempat—penggunaan strategi penerjemahan yang dominan adalah *borrowing* dan *established equivalent* (Molina & Hurtado Albir, 2002). Ketiga penelitian tersebut membahas nama diri tidak fokus pada muatan makna yang tersemat. Aixela (1996) mengklasifikasikan nama diri dalam bagian CSIs (*Culture Specific Items*): *conventional* dan *loaded*. Nyangeri dan Wangari (2019) membagi nama diri dalam dua kategori *ordinary proper names* dan *proper names that are embedded with additional meanings*. Kedua klasifikasi nama diri ini—*loaded* dan *proper names that are embedded with additional meanings* memiliki kesamaan yaitu nama diri dapat digunakan untuk menyampaikan informasi berupa asosiasi makna historis, budaya, hingga emosional.

Dalam studi penerjemahan karya sastra, ideologi penerjemahan yang sering dibahas adalah ideologi pengasingan (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*) (Rahayu et al., 2018).

Kedua ideologi ini sepenuhnya kontradiktif (Yang, 2014), terjemahan dengan ideologi pengasingan berorientasi pada bahasa dan budaya sumber sedangkan terjemahan dengan ideologi domestikasi berorientasi dengan kepentingan utama adalah keberterimaan bahasa dan budaya sasaran. Hal ini sejalan dengan dikotomi penerjemahan lainnya seperti, ‘*dynamic equality*’ dan ‘*formal equality*’ (Nida, 1964); penerjemahan ‘bebas’ dan ‘harfiah’ serta penerjemahan ‘komunikatif’ dan ‘semantik’ (Newmark, 1981, p. 62), yang menunjukkan bahwa pemilihan antara dua kutub tersebut ditentukan oleh orientasi sosial dan individu, serta pembaca atau pendapat pribadi dari teks (Rahayu et al., 2018). Berbagai pilihan ini berimplikasi secara ideologis, tetapi Venuti (1995) meyakini bahwa konsekuensi ideologi datang dari setiap pilihan tersebut. Dengan banyaknya strategi yang mungkin digunakan dalam menerjemahkan nama diri, seorang penerjemah harus mampu memilih keterampilan dan strategi yang akan mengungkap informasi yang terkandung dalam teks sumber (TSu).



Gambar 1. Kontinum Strategi Penerjemahan Nama Diri Davies (2003)

Gambar 1 di atas merupakan salah satu bentuk kontinum strategi penerjemahan yang dapat menentukan spektrum kecenderungan antara ideologi pengasingan (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*). Nyangeri & Wangari (2019) menawarkan enam strategi penerjemahan nama diri untuk mengatasi penerjemahan nama diri dengan muatan makna konotasi yang menyertainya: *preservation*, *loan/literal translation*, *non-translation plus additional explanation*, *the use of common nouns*, *adaptation*, dan *omission*. Strategi ini diadopsi dari kontinum strategi Davies (2003) dan model strategi penerjemahan Van Coillie (2006). Berikut ini adalah uraian dari tiap strategi:

*Preservation* merupakan strategi dengan memindahkan *proper names* secara langsung dari teks sumber ke teks sasaran tanpa perubahan ataupun penjelasan tambahan dan mengalihkannya melalui *literal translation*. Nyangeri & Wangari menjelaskan dengan contoh terjemahan karakter “Celementine” menjadi “Klementina”.

*Loan Translation* adalah strategi yang melibatkan penerjemahan kata demi kata, frasa demi frasa, atau morfem demi morfem dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Nyangeri & Wangari mengambil contoh dari terjemahan “*Farmer and Stockbreeder*” dalam Kwishali “*Mlimaji na Mfugaji*”.

*Non-Translation Plus Additional Explanation* adalah strategi yang mempertahankan *proper names* dalam bentuk aslinya sesuai teks sumber namun mengalami penambahan informasi (kultural, semantik, atau teknis) yang menurut penerjemah dirasa perlu. Sebagai contoh, Nyangeri & Wangari menunjukkan terjemahan novel Amezidi yang menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan karakter Ame dan Zidi yang diatasi dengan menyediakan informasi tambahan berupa catatan kaki.

*Adaptation* merupakan strategi yang digunakan ketika *proper names* memiliki kedekatan struktural dengan bahasa sasaran baik melalui asimilasi fonetik maupun asimilasi morfologis. Nyangeri & Wangari memberi contoh kasus dalam terjemahan nama Ame dan Zidi dalam Amezidi menjadi Hezfar dan Tumach.

*The Use of Common Nouns*, strategi ini digunakan penerjemah dengan memilih mengalihbahasakan *proper names* ke kata benda umum sebagai upaya melokalisasi atau

menggeneralisasi makna sesuai konteks. Nyangeri & Wangari memberi contoh dalam terjemahan *Animal Farm* bahasa Kiswahili, nama “England” diterjemahkan menjadi “*nchi yetu*” (negara kita).

*Omission* adalah strategi yang digunakan penerjemah untuk menghindari repetitif, ambiguitas, atau karena proper names tersebut terikat dengan budaya sumber, dengan menghilangkan atau membuang proper names dalam bahasa sasaran. Strategi ini termasuk upaya domestikasi. Misalnya, Nyangeri & Wangari menunjukkan contoh penghilangan “*Beasts of England*”, dalam terjemahan *Animal Farm* berbahasa Kwisahili.

Strategi penerjemahan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan dua spektrum yaitu pengasingan dan domestikasi. Strategi yang cenderung berorientasi pada pengasingan: *preservation; non-translation plus additional explanation; literal/loan translation*. Strategi penerjemahan diri *preservation* yang paling dekat dengan bahasa sumber, budaya sumber, dan audiens sumber, dilanjutkan dengan *non-translation plus additional explanation; literal/loan translation*. Lalu, strategi yang lebih mementingkan keberterimaan audiens, budaya, dan bahasa sumber (domestikasi): *the use of common nouns; adaptation*, di antara kedua ideologi pengasingan dan domestikasi ada strategi *omission*, namun Nyangeri & Wangari (2019) menyatakan bahwa strategi ini sebagai usaha penyesuaian budaya bahasa sasaran, sehingga memasukkannya pada ideologi domestikasi.

Meninjau dari uraian tersebut, peneliti menemukan bahwa dalam novel *Animal Farm* mengandung banyak *proper names* dengan muatan berbagai makna (Aixela, 1996). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting, untuk menemukan pola strategi penerjemahan *proper names* dalam novel alegoris *Animal Farm* dan bagaimana penggunaan strategi penerjemahan tersebut mencerminkan ideologi penerjemahan pada kedua teks terjemahan (Nyangeri & Wangari, 2019), serta menunjukkan adakah perbedaan kontras dari kedua teks terjemahan berdasarkan jarak periode kedua teks tersebut dialihbahasakan .

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak catat untuk pengumpulan data. Penulis membaca *Animal Farm* dalam bahasa sumbernya (BSu), lalu mencatat nama diri yang ada pada bahasa sasaran (BSa) yaitu teks terjemahan *Animal Farm*. Selanjutnya, nama diri yang dipilih sebagai data hanyalah *proper names* yang bermuatan berbagai makna. Setelahnya, penulis akan menganalisis klasifikasi nama diri dari BSu dan BSa menggunakan teknik analisis data penelitian dengan teknik padan intralingual. Menurut Mahsun (2019, p. 122) teknik padan intralingual merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual yang terdapat dalam suatu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Penelitian ini membahas unsur lingual berupa nama diri (*proper names*) dan strategi penerjemahan yang digunakan pada dua versi terjemahan, yaitu *Binatangisme* (1983) oleh Mahbub Djunaidi yang akan diidentifikasi sebagai TSA1 (Teks Sasaran 1) dan *Animal Farm* (2021) terjemahan Dhanil & Qadria yang diidentifikasi sebagai TSA2 (Teks Sasaran 2). Data penelitian berupa *proper names* dari TSA1 dan TSA2 dipadankan dengan *proper names* yang telah dicatat dari TSu sebelumnya melalui metode pengumpulan data simak catat. *Proper names* dari TSu, TSA1, dan TSA2 dicatat lalu dipadankan dalam bentuk tabel. Tahap berikutnya, peneliti mengidentifikasi penggunaan strategi penerjemahan *proper names* pada TSA1 dan TSA2.

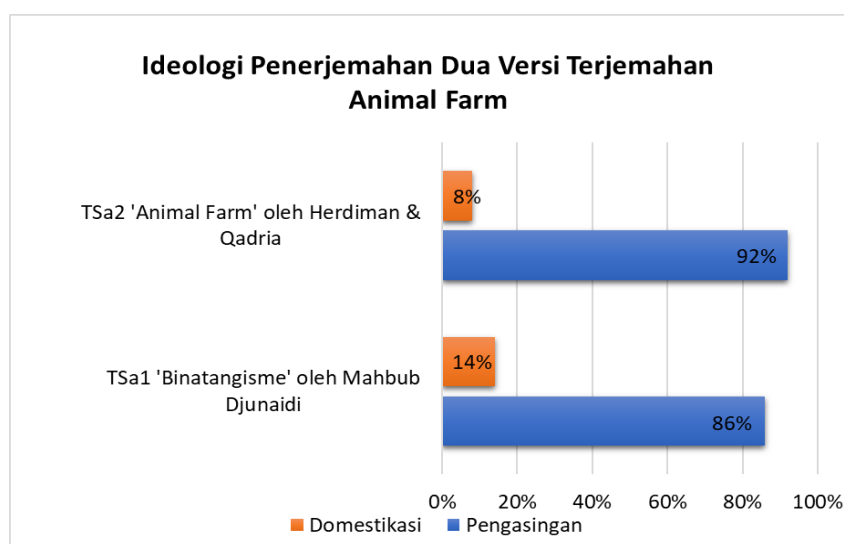
Berdasarkan data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis melalui teknik padan intralingual, peneliti bertujuan untuk menemukan kecenderungan ideologi dominan antara TSA1 dan TSA2 melalui identifikasi penggunaan pola strategi penerjemahan *proper names* (Nyangeri & Wangari, 2019), sehingga kontras ideologi TSA1 dan TSA2 dapat diperoleh dan dibandingkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini *proper names* yang teridentifikasi oleh peneliti sebagai *loaded proper names* (Aixela, 1996) atau *proper names that are embedded with additional meanings* (Nyangeri & Wangari, 2019) yang terkandung dalam potongan frasa dan klausa sebanyak 583 dari berbagai jenis nama seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Data tersebut diambil dari nama diri, baik dari nama tokoh kunci seperti Jones, Major, Snowball, hingga Mollie, yang muncul secara repetitif sebanyak 380 data. Sedangkan untuk nama diri sebutan “*Comrade*” baik yang diikuti nama tokoh kunci dan nama institusi—*Comrade Napoleon* dan *the Wild Comrades' Re-education Committee*—muncul sebanyak 30 data. Selanjutnya, nama diri baik berupa nama geografis, nama perayaan dan nama institusi—*Beasts of England*, *Red Lion*, *Seven Commandments*, *the Egg Production Committee for the hen*—data ini muncul sebanyak 173 data. Data tersebut dipilih untuk merepresentasikan perbandingan model strategi penerjemahan nama diri dan kecenderungan ideologi pada TSa1 dan TSa2.

Tabel 1. Frekuensi Strategi Penerjemahan Proper Names pada TSa1 dan TSa2

Strategi Penerjemahan Nama Diri	Tsa1		Tsa2	
	Frekuensi Penggunaan	Persentase	Frekuensi Penggunaan	Persentase
<i>Preservation</i>	165	28,30%	349	59,80%
<i>Non-translation plus additional explanation</i>	190	32,60%	10	1,72%
<i>Literal/loan translation</i>	144	24,70%	182	31,21%
<i>The use of coomon nouns</i>	1	0,20%	0	0,00%
<i>Adaptation</i>	65	11,10%	40	7%
<i>omission</i>	18	3,10%	2	0,35%
Jumlah	583		583	



Gambar 2. Perbandingan Ideologi berdasarkan penggunaan Strategi Penerjemahan Proper Names

Tabel 1 dan Gambar 2 di atas menunjukkan perbandingan frekuensi penggunaan dan presentasi strategi penerjemahan *proper names* yang mengandung muatan berbagai makna pada TSa1 dan TSa2, yang mencerminkan ideologi penerjemahannya. Berdasarkan tabel dan

bagan tersebut, baik TSa1 maupun TSa2 sama-sama cenderung pada ideologi pengasingan. Hal ini dapat ditinjau dari frekuensi penggunaan strategi penerjemahan yang condong pada spektrum pengasingan pada TSa1 seperti *preservation* (28,3%), *non-translation plus additional explanation* (32,6%), dan *literal translation* (24,7%). Pada TSa2 penggunaan strategi penerjemahan paling banyak adalah *preservation* (59,86%), *non-translation plus additional explanation* (1,72%), dan *literal translation* (31,21%). Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan walaupun ada kesamaan pada ideologi pengasingan, TSa2 lebih setia pada BSu daripada TSa1, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *preservation* merupakan strategi penerjemahan *proper names* yang paling dekat dengan BSu, yang diikuti dengan *non-translation plus additional explanation* dan *literal translation*. Strategi penerjemahan nama diri yang mencerminkan ideologi domestikasi pada TSa1 lebih banyak digunakan dibandingkan TSa2. Pada TSa1 penggunaan strategi *the use of common nouns* (0,2%), *adaptation* (11,1%), dan *omission* (3,1%), hal ini kontras dengan TSa2 yang tidak menggunakan strategi penerjemahan *proper names the use of common nouns* sama sekali, namun masih menggunakan strategi *adaptation* (7%), dan *omission* (0,35%).

Penelitian ini menemukan bahwa *proper names* dalam *Animal Farm* banyak mengandung muatan makna ideologis, mulai dari nama tokoh kunci seperti Major, Napoleon, Snowball, Mr. Jones, dan Boxer hingga nama latar tempat (*Manor Farm, England, Sugarcandy Mountain, dll*) dan waktu (berupa nama hari, bulan, dan musim) yang dapat menunjukkan kecenderungan ideologi penerjemahan dari klasifikasi strategi penerjemahan nama diri. *Proper names* berupa nama dari tokoh kunci seperti Major, Napoleon, Snowball, Squaeler—keempatnya merupakan seekor babi yang dianggap sebagai tokoh berintelektual lebih tinggi dari pada binatang-bintang lain. Tokoh-tokoh penting lain seperti Boxer, Clover, Mollie, Jessie, Bluebell, Pitcher, Mr. Jones, Mr. Pilkington, dll—total data yang ditemukan peneliti sebanyak 380 data. Dalam TSa1 nama-nama tersebut diterjemahkan paling banyak menggunakan strategi penerjemahan *non-translation plus additional explanation* dan *preservation*, sedangkan dalam TSa2 nama-nama tersebut konsisten menggunakan strategi penerjemahan *preservation*.

Tabel 2. Frekuensi Strategi Penerjemahan *Proper Names* 'Tokoh Kunci'

Strategi Penerjemahan Nama Diri	Tsa1		Tsa2	
	Frekuensi Penggunaan	Persentase	Frekuensi Penggunaan	Persentase
<i>Preservation</i>	151	39,74%	332	87,37
<i>Non-translation plus additional explanation</i>	184	48,42%	7	1,84
<i>Literal/loan translation</i>	37	9,74%	40	10,53
<i>The use of coomon nouns</i>	0	0,00%	0	0,00
<i>Adaptation</i>	0	0,00%	0	0,00
<i>Omission</i>	8	2,11%	1	0,26
Jumlah	380		380	

Tabel 2 di atas menunjukkan pola strategi penerjemahan *proper names* pada kedua Tsa. Dari tabel tersebut, nama dari tokoh kunci dalam TSa1 dominan menggunakan strategi penerjemahan *non-translation plus additional explanation*, diikuti strategi *preservation*, *literal/loan translation*, dan *omission*. Berlainan dengan TSa2 yang paling banyak menggunakan strategi *preservation*, setelahnya strategi *literal/loan translation* dan paling sedikit menggunakan strategi *non-translation plus additional explanation* dan *omission*.

Berdasarkan itu, maka ideologi yang tercermin pada TSa2 cenderung kuat mengalami pengasingan dibanding TSa1.

Berikut ini salah satu analisis strategi penerjemahan dan ideologi *proper names* tokoh kunci yaitu Major.

Tabel 1. Analisis Strategi Penerjemahan dan Ideologi *Proper Names* tokoh “Major”

TSu “Animal Farm” Orwell	TSa1 “Binatangisme” Mahbub Djumaidi	TSa2 “Animal Farm” Herdiman Qadria
<i>Major was. . .</i>	Si babi Major	Major
Analisis TSa1	<i>Non-Translation Plus Additional Explanation</i> (Penerjemah menambahkan jenis hewan pada karakter “Major” sebagai penjelasan tambahan)	Ideologi: Pengasingan
Analisis TSa2	<i>Preservation</i> (Nama diri ditransfer langsung sebagaimana adanya dalam TSu)	Ideologi: Pengasingan

Pada Tabel 3 di atas, TSa1 nama tokoh Major diterjemahkan dengan menambahkan informasi berupa jenis binatang—Major merupakan seekor babi—strategi ini termasuk *non-translation plus additional explanation*, nama inti tidak mengalami perubahan namun diberi penjelasan tambahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap BSa. Sedangkan pada TSa2 nama Major mengalami pelestarian—mengindikasikan penggunaan strategi *preservation*. Tokoh Major pada TSa2 dialihkan secara langsung tanpa ada perubahan maupun penjelasan tambahan. Meskipun kedua strategi ini berada pada spektrum ideologi yang sama, namun *preservation* lebih kuat pada ideologi pengasingan dibandingkan dengan strategi *non-translation plus additional explanation* (Davies, 2003). Berdasarkan alasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa TSa2 memiliki tingkat kesetiaan pada BSu yang lebih tinggi dibanding TSa1. Adapun strategi *preservation* dan *non-translation plus additional explanation* berada pada spektrum ideologi pengasingan, akan tetapi strategi *preservation* memiliki tingkat lebih tinggi dibandingkan *non-translation plus additional explanation*.

Selain nama-nama tokoh kunci tersebut, nama penting lainnya yang bermuatan ideologis dan tersemat pada nama inti adalah nama sebutan “*Comrade*”, seperti “*Comrade Snowball*” dan “*Comrade Napoleon*”.

Tabel 4. Analisis Strategi Penerjemahan dan Ideologi *Proper Names* tokoh “*Comrade*”

TSu	TSa1 “Binatangisme” Mahbub Djumaidi	TSa2 “Animal Farm” Herdiman Qadria
“ <i>Comrades</i> , “ <i>Comrades!</i> ” cried <i>Squealer</i> <i>Comrade Napoleon’s</i> <i>sunning</i>	“Sahabat-sahabat! “sahabat-sahabat! Jerit Squealer Kecerdikan sahabat Napoleon	“Kamerad, “Kamerad, teriak Squealer Kepintaran Kamerad Napoleon

Pada Tabel 4 di atas, menjelaskan ada beberapa nama penting lainnya yang bermuatan ideologis dan tersemat pada nama inti adalah nama sebutan “*Comrade*”, seperti “*Comrade Snowball*” dan “*Comrade Napoleon*”. Penggunaan nama sebutan “*Comrade*” dalam *Animal Farm* sebagai sebuah sapaan wajib antara sesama anggota pada Peternakan Binatang memiliki konteks yang tak dapat dilepas dengan muatan ideologi komunisme panggilan “*Comrade*”

dalam konteks ini berkolerasi dengan bentuk sapaan wajib antara sesama anggota partai dan militer sebagai upaya untuk merepresentasikan kesetaraan dan persatuan (HandWiki, n.d.).

Tabel 5. Analisis Strategi Penerjemahan dan Ideologi *Proper Names* Sebutan 'Comrade'

Tsu "Animal Farm" Orwell	TSa1 "Binatangisme" Mahbub Djumaidi	TSa2 "Animal Farm Herdiman Qadria
<i>Comrade Snowball</i>	Sahabat Snowball	Kamerad Snowball
	<i>Adaptation</i> (Melunakkan <i>tone</i> konteks nama diri yang kaku agar lebih berterima dengan BSa)	Ideologi: Domestikasi
	<i>Literal Translation</i> (Nama diterjemahkan secara langsung /harfiah, maknanya setia pada BSu)	Ideologi: Pengasingan

Pada Tabel 5, TSa1 tampak jelas menunjukkan pelunakan *tone* dari BSu "Comrade" karena adanya isu sensitivitas terhadap ideologi Komunisme. Hal tersebut mengindikasikan upaya penyensoran segala sesuatu yang merujuk pada ideologi tersebut pada masa Orde Baru (Rodin et al., 2024). Sedangkan pada TSa2, nama ideologis ini maknanya setia pada BSu, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang.

Tabel 6. Frekuensi Strategi Penerjemahan *Proper Names* Sebutan "Comrade(s)"

Strategi Penerjemahan Nama Diri	Tsa1		Tsa2	
	Frekuensi Penggunaan	Persentase	Frekuensi Penggunaan	Persentase
<i>Preservation</i>	0	0,00%	0	0,00%
<i>Non-translation plus additional explanation</i>	0	0,00%	0	0,00%
<i>Literal/loan translation</i>	0	0,00%	30	100%
<i>The use of common nouns</i>	0	0,00%	0	0,00%
<i>Adaptation</i>	27	90%	0	0,00%
<i>Omission</i>	3	10%	0	0,00%
Jumlah	30		30	0,00%

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan ada 30 potongan baik frasa dan klausa yang mengandung nama sebutan "Comrade" dalam TSu, lalu mengklasifikasikan strategi penerjemahan nama diri dalam TSa1 dan TSa2. Peneliti menemukan pada TSa1 nama sebutan "Comrade" diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan nama diri *adaptation* (90%) dan *omission* (10%) yang mengindikasikan kecenderungan pada ideologi penerjemahan domestikasi. Sedangkan pada TSa2 nama sebutan "Comrade" dialih bahasakan menggunakan strategi *literal translation* secara konsisten (100%), dengan menerjemahkan nama tersebut secara harfiah ke BSa dan setia pada makna BSu.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah penerjemahan istilah "President" dari TSu yang merujuk pada posisi Napoleon.

Tabel 7. Analisis Strategi Penerjemahan dan Ideologi *Proper Names* Jabatan "President"

Tsu “Animal Farm” Orwell	TSa1 “Binatangisme” Mahbub Djumaidi	TSa2 “Animal Farm” Herdiman Qadria
<i>necessary to elect a President</i>	Tentu perlu punya pimpinan teratas	Menjadi penting untuk memilih seorang Presiden
Analisis TSa1	<i>The use of Common Nouns</i> (Penerjemah menggambarkan nama diri institusional yang spesifik dengan frasa benda umum untuk mendeskripsikan fungsi jabatan)	Ideologi: Domestikasi
Analisis TSa2	<i>Literal Translation</i> (Istilah “Presiden” ditransfer secara harfiah ke dalam bahasa sasaran sebagai serapan yang lazim)	Ideologi: Pengasingan

Tabel 7 menunjukkan TSa1 menggunakan strategi *the use of common nouns* dengan menerjamahkannya menjadi ‘pimpinan teratas’. Mengacu pada hal tersebut, upaya domestikasi jelas terlihat dengan mengganti gelar institusional dari deskripsi spesifik menjadi jabatan yang lebih umum. Sedangkan, TSa2 cenderung setia dengan mempertahankan makna sesuai dengan konteks BSu, “Presiden” yang dalam BSa merupakan nama jabatan sebagai kepala negara.

Perbedaan ini menjadi sebuah garis besar bawah meskipun kedua penerjemah baik Djumaidi maupun Herdiman & Qadria cenderung pada ideologi pengasingan secara kuantitatif, akan tetapi dalam kasus *loaded proper names* tertentu, dengan menggarisbawahi adanya rentang periode penerjemahan TSa1 dan TSa2, sehingga sangat memengaruhi diksi penerjemah. Demikian pula, *proper names* berupa nama-nama objek yang mengandung muatan makna ideologis juga ditemukan peneliti, salah satunya *Seven Commandments*.

Tabel 8. Analisis Strategi Penerjemahan dan Ideologi *Proper Names* Objek ‘*Seven Commandments*’

Tsu “Animal Farm” Orwell	TSa1 “Binatangisme” Mahbub Djumaidi	TSa2 “Animal Farm” Herdiman Qadria
<i>Seven Commandments</i>	Tujuh Pedoman Utama	Tujuh Perintah
Analisis TSa1	<i>Adaptation</i> ( <i>Commandments</i> diterjemahkan dengan mengubah makna konotasinya namun masih dalam konteks kata dalam BSu)	Ideologi: Domestikasi
Analisis TSa2	<i>Literal Translation</i> (padanan diterjemahkan secara harfiah)	Ideologi: Pengasingan

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa *Proper names* tersebut dimaksudkan sebagai suatu peraturan yang mengikat para binatang di *Animal Farm*. Namun pada TSa1 nama ini mengalami perubahan (*adaptation*) yang melunakkan frasa nama *Commandments* menjadi “pedoman”, yang konotasinya cenderung tidak setara dengan makna aslinya pada BSu. Hal ini kontras dengan TSa2 yang menggunakan strategi penerjemahan *literal translation* sebagai usaha untuk menerjemahkan nama ini agar makna otoratifnya sampai pada audiens sasaran.

Selain itu, nama-nama penting seperti *Manor Farm* dan *Animal Farm* pada TSa1 dan TSa2 sama-sama menggunakan *literal translation* dalam menerjemahkan nama objek berupa tempat. *Proper names* berupa nama latar tempat imajinasi juga diterjemahkan dengan strategi tersebut, berikut ini analisis strategi penerjemahan dan ideologinya.

Tabel 9. Analisis Strategi Penerjemahan dan Ideologi *Proper Names* Latar Tempat dan Waktu (Nama Hari)

Tsu “Animal Farm” Orwell	TSa1 “Binatangisme” Mahbub Djumaidi	TSa2 “Animal Farm Herdiman Qadria
<i>In Sugarcandy Mountain it was Sunday</i>	Di “Gunung Permen”, tanaman tumbuh ( <i>Literal Translation</i> dan <i>Omission</i> )	Di Gunung Permen Gula itu tujuh hari dalam sepekan adalah Minggu
Analisis TSa1	<i>Literal Translation</i> (Gunung Permen diterjemahkan <i>word for word</i> walaupun tidak sepenuhnya setia karena menghilangkan kata “Sugar” dengan hanya menerjemahkan kata Permen) dan <i>Omission</i> (Nama hari “Sunday” sepenuhnya dihilangkan dalam TSa)	Ideologi: Pengasingan dan Domestikasi
Analisis TSa2	<i>Literal Translation</i> (Nama tempat imajinasi “Sugarcandy Mountain” diterjemahkan secara setia, kata demi kata) dan <i>Adaptation</i> (Nama hari “Sunday” dipadankan dengan “Minggu” yang berterima dari BSu ke BSa)	Ideologi: Pengasingan dan Domestikasi

Tabel 9 di atas menunjukkan nama latar tempat imajinasi pada TSa1 dan TSa2 sama-sama menggunakan *literal translation* walaupun ada sedikit perbedaan, namun secara garis besar nama tersebut memiliki konteks yang serupa. Pada tabel tersebut juga menunjukkan nama latar waktu berupa nama hari “*Sunday*”, yang pada TSa1 mengalami *omission* atau *deletion* (Van Coillie, 2006) yaitu penghilangan atau penghapusan *proper names* pada BSa, namun pada TSa2 nama ini diterjemahkan dengan menggunakan strategi *adaptation* yang setara dengan hari Minggu pada BSa (Nyangeri & Wangari, 2019). Peneliti juga menemukan nama latar waktu yang bukan nama hari, melainkan nama musim. Dalam BSu dan BSa terdapat gap atau perbedaan budaya yang signifikan, jika BSu terdapat empat musim maka dalam BSa hanya mengenal dua musim. Hal tersebut diolah dengan cara yang berbeda pada TSa1 dan TSa2.

Tabel 10. Analisis Strategi Penerjemahan dan Ideologi *Proper Names* Latar Waktu (Nama Musim)

Tsu “Animal Farm” Orwell	TSa1 “Binatangisme” Mahbub Djumaidi	TSa2 “Animal Farm Herdiman Qadria
--------------------------	-------------------------------------	-----------------------------------

On Midsummer's Eve, which was a Saturday	Di suatu hari Sabtu	Pertengahan musim panas, pada hari Sabtu
Analisis TSa1	<i>Omission</i> ( <i>Midsummer's Eve</i> sebagai nama diri dihilangkan) dan <i>Adaptation</i> ( <i>Saturday</i> diterjemahkan menjadi hari Sabtu, yang merupakan nama hari agar sesuai dalam BSa)	Ideologi: Domestikasi
Analisis TSa2	<i>Literal Translation</i> ( <i>Midsummer's Eve</i> diterjemahkan secara harfiah) dan <i>Adaptation</i>	Ideologi: Pengasingan dan Domestikasi

Pada Tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa nama musim *Midsummer's Eve* mengalami penghapusan/penghilangan pada TSa1 yang menggunakan strategi penerjemahan *omission*, sebagai tindakan penyesuaian BSu terhadap BSa, yang mencerminkan kecenderungan ideologi domestikasi dibanding pengasingan. Hal ini berlawanan dengan TSa2 yang memilih menerjemahkan nama tersebut dengan menggunakan strategi *literal translation* sebagai bentuk usaha pengalihan bahasa yang tetap setia pada makna namun tetap mengalami penyesuaian pada BSa. Sehingga hal ini mencerminkan TSa2 yang lebih condong pada ideologi pengasingan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi *proper names* dengan muatan makna ideologis hingga historis dalam *Animal Farm* dan menganalisis penggunaan strategi penerjemahan *proper names* dalam dua versi terjemahannya—*Bintangisme* (Mahbub Djunaidi, 1983) dan *Animal Farm* (Herdiman & Qadria, 2021)—untuk mengungkapkan cerminan ideologi penerjemahannya. Hasilnya adalah kedua terjemahan *Animal Farm* memiliki kesamaan kecenderungan ideologi pengasingan. Akan tetapi, peneliti menemukan penggunaan strategi penerjemahan *proper names* yang menginterpretasikan kecenderungan terhadap ideologi domestika pada versi terjemahan *Binatangisme* (1983) lebih tinggi dibanding versi terjemahan *Animal Farm* (2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan peneliti sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara periode ketika kedua teks terjemahan tersebut diterjemahkan. *Binatangisme* (1983) cenderung melakukan penyesuaian pada *proper names* yang bermuatan ideologi sebagai sensor dari adanya isu sensitivitas pada masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Berlainan dengan *Animal Farm* (2021) yang diterjemahkan pada masa Reformasi, yang mana isu tersebut tingkat sensitivitasnya tidak sedemikian tinggi dibanding pada masa Orde Baru.

Meskipun penelitian ini telah disusun untuk mengungkap pola strategi penerjemahan dan ideologi secara sistematis, namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus analisis ini hanya pada nama diri sehingga aspek penerjemahan lain yang berpotensi memengaruhi ideologi, seperti struktur wacana atau gaya bahasa, tidak dibahas. Di samping itu, karena penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dan bergantung pada interpretasi peneliti, potensi bias subjektif tetap ada. Penelitian ini juga tidak melibatkan pembaca atau penerjemah sebagai responden, sehingga dampak penggunaan strategi penerjemahan terhadap penerimaan pembaca tidak dapat diukur secara empiris.

#### 5. CATATAN PENULIS

Penulisan artikel ini dilakukan dengan mengandalkan rujukan terpercaya yang didukung oleh data dan pengalaman dengan temuan berbasis langsung dari lapangan. Walaupun telah diupayakan secara maksimal, penulis secara terbuka menyadari sepenuhnya akan adanya potensi kekeliruan atau kekurangan dalam penyusunan maupun interpretasi data. Maka dari itu, sumbangsih berupa saran, kritik, dan masukan dari pembaca diharapkan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan kualitas penelitian ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aixela, J. F. (1999). 4 Culture-specific Items in Translation. In R. Alvarez & M. C.-A. Vidal (Eds.), *Translation, Power, Subversion* (pp. 52–78). Multilingual Matters. <https://doi.org/doi:10.21832/9781800417915-005>
- Bertills, Y. (2003). *Beyond identification: Proper names in children's literature*. Åbo, Finlandia: Åbo Akademis Förlag-Åbo Akademi University Press.
- Coillie, J. Van. (2006). *Character Names in Translation A Functional Approach*. In *Children's Literature in Translation: Challenges and Strategies* (J. Van Coillie & P. W. Verschueren (eds.)). Manchester: St. Jerome.
- Davies, E. E. (2003). A Goblin or a Dirty Nose? *The Translator*, 9(1), 65–100. <https://doi.org/10.1080/13556509.2003.10799146>
- HandWiki. (t.t.). Comrade. Dalam *Encyclopedia*. Diakses pada [Isi Tanggal Akses Anda], dari <https://encyclopedia.pub/entry/29294>
- Kalashnikov, A. (2006). Translation of charactonyms from English into Russian. *Translation Journal*, 10(3).
- Kusumawati, A., Nugroho, R. A., Dian, U., & Semarang, N. (2023). *Translation Strategy Analysis of the Proper Name in the Fantasy Greek Mythology Novel Circe*. 3(1), 427–435. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle>
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Ed. ke-3). Depok: Rajawali Pers.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E. A. (1964). *Toward a science of translating*. Leiden: E. J. Brill.
- Nouh, A. A., & Farouk, J. (2022). The Power of Names: Name Translation in Young Adult Fiction. *International Journal of Childhood and Women's Studies*, 2(2), 34–62. <https://doi.org/10.21608/ijcws.2022.142040.1012>
- Nyangeri, N. A., & Wangari, R. (2019). Proper Names in Translation: Should They be Translated or Not? *Eastern African Literary and Cultural Studies*, 5(3–4), 347–365. <https://doi.org/10.1080/23277408.2019.1680914>
- Orwell, G. (1945). *Animal farm*. London: Alma Classics.
- Orwell, G. (1983). *Binatangisme* (M. Djunaidi, Penerjemah). Bandung: Penerbit Iqra.
- Orwell, G. (2021). *Animal farm* (D. M. Herdiman & L. Qadria, Ed.). Yogyakarta: Immortal Publishing.
- Rahayu, P., Emzir, E., & Rafli, Z. (2018). *Ideology Of Domestication And Foreignization Translation Of Madogiwa No Totto-Chan Novel*. 267(11), 123–126. <https://doi.org/10.2991/aecon-18.2018.29>
- Retnomurti, A. B., & Fiona, M. (2021). Translation Ideology Analysis of Proper Nouns in the Novel *Pride and Prejudice* By Jane Austen. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 86–98. <https://doi.org/10.30998/jh.v4i2.526>

- Rodin, R., Rosaliya, M., Oktavia, M., & Amrullah, A. K. (2024). Penyensoran dan pelarangan buku serta implementasinya di Indonesia. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(2), 220–237. <https://doi.org/10.30984/jipis.v18i2.2854>
- Saroh, I. M. (2021). Strategi Penerjemahan Nama Diri dan Kecenderungan Ideologi dalam Versi Terjemahan Novel *Animal Farm* Karya George Orwell. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(1), 76–95. <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4440>
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203360064>
- Yang, L. (2014). *The Application of Foreignization and Domestication in the Translation*. <https://doi.org/10.2991/icelaic-14.2014.81>
- Yuan, M. (2016). Translation of Character Names in Dual-readership Texts-A Case Study of Chinese Translation of Peter Pan. *International Journal of English Language & Translation Studies*, 4(2), 74–82.
- Zulprianto, Z. (2020). Two Indonesian translations of *Animal Farm*: Linguistics, ideology and equivalence. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 282–300. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.407>